

UPAYA MEWUJUDKAN “MERDEKA BELAJAR” MELALUI MANAJEMEN KURIKULUM DI MA MUFTAHUL ULUM

Abdurrahman
rahman.gibol90@gmail.com
University of Nurul Jadid, Probolinggo, East Java, Indonesia
Moh. Yoga Hidayatullah
Ypuput67@gmail.com
University of Nurul Jadid, Probolinggo, East Java, Indonesia
Salman Farizi
Salmanfarisi2105@gmail.com
University of Nurul Jadid, Probolinggo, East Java, Indonesia
Muhammad Humaidi
Humaidia492@gmail.com
University of Nurul Jadid, Probolinggo, East Java, Indonesia

Abstract

The realisation of "Merdeka Belajar" in schools is an important program in improving educational services. Various efforts have been made by the government, such as the implementation of the Independent Learning Curriculum as stated in the Ministry of Education and Culture's Decree No. 56 of 2022. This research was conducted on the Deputy Head of Curriculum, Teachers and students of MA Miftahul Ulum Krucil Probolinggo. This research aims to: 1) Describe the procedural and conceptual model of Independent Curriculum Management to realise Merdeka Belajar. 2). Analyzing the effectiveness of implementing Independent Curriculum Management to realise Merdeka Belajar. The method used in this research is a qualitative study, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show the effectiveness of the Independent Learning Curriculum in realizing Merdeka Belajar at Miftahul Ulum High School to improve the quality of education by collaborating with various existing stakeholders, both teachers and students and between teachers. The collaboration technique used is to use a top down and bottom up pattern, namely breaking down from AKUL (Islamic boarding school institution) to become programs from schools and involving regulation from the Ministry of Education and Culture.

Keywords: *Merdeka Belajar; Independent Learning Curriculum Management, MA Miftahul Ulum*

Abstrak

Perwujudan “Merdeka Belajar” di madrasah menjadi salah satu program penting dalam meningkatkan pelayanan pendidikan yang eksistensial dan berkelanjutan. Berbagai upaya dilakukan pemerintah seperti pemberlakuan Merdeka Belajar yang tertuang dalam keputusan Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan di MA Miftahul Ulum Krucil Probolinggo dengan tujuan untuk: 1) mendeskripsikan model prosedural dan konseptual dari Manajemen Merdeka Belajar untuk mewujudkan “Merdeka Belajar”; 2) menganalisis efektifitas pelaksanaan penerapan Manajemen Merdeka Belajar untuk mewujudkan “Merdeka Belajar”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan efektifitas Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan Merdeka Belajar di MA Miftahul Ulum guna meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* yang ada baik guru dengan siswa maupun antarguru. Teknik kolaborasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan pola *Top Down* dan *Bottom Up*, yaitu *mem-break down* dari AKUL (Arah Kurikulum Lembaga) di-*break down* menjadi program-program dari madrasah dan melibatkan regulasi dari Kemendikbudristek.

Kata kunci: *Merdeka Belajar; Manajemen Merdeka Belajar; MA Miftahul Ulum*

1. PENDAHULUAN

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh lembaga pendidikan adalah kurikulum (Ansari, Alpisah, and Yusuf 2022). Kurikulum adalah pokok pikiran, nyawa atau roh

dari jalannya proses pendidikan (Retnaningsih and Khairiyah 2022). Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Sedangkan manajemen kurikulum adalah suatu sistem

pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Di Indonesia, sebagian besar madrasah sudah menggunakan kurikulum 2013. Namun di tengah penerapan kurikulum tersebut ada kurikulum darurat yang digunakan hanya pada saat Covid-19 yang menyebabkan *Learning Loss*, *Learning Gap* dan Stres Akademik yang terjadi akibat dari pembelajaran jarak jauh, sehingga ini menjadi persoalan mendesak yang harus diselesaikan (Sasmito 2022). Selain itu, terdapat empat komponen utama yang harus terpenuhi sehingga bisa dikatakan sebagai kurikulum yang ideal, yaitu tujuan, materi ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan kurikulum berisi tentang standar-standar kompetensi yang ingin dicapai dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Merdeka Belajar adalah kebijakan terobosan yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepala madrasah dan pemerintah daerah (Hutabarat, Elindra, and Harahap 2022). Pemerintah memberikan pilihan pada proses penerapan Merdeka Belajar di Madrasah, yaitu; pertama, Merdeka Belajar. Kedua, Merdeka Berbagi, dan ketiga, Merdeka Berubah (Maulida 2022). Penerapan Merdeka Belajar membawa pengaruh dan perubahan secara signifikan mengenai guru dan tenaga pendidik di madrasah dari segi administrasi pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, bahkan proses evaluasi pembelajaran. Hakikatnya Merdeka Belajar merupakan memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi dan *meng-upgrade* kualitas pembelajaran secara *independent*.

Merdeka Belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik (Ansari, Alpisah, and Yusuf 2022). Mandiri dalam hal ini adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik agar merasakan kemerdekaan, rasa tenang, kebebasan, menyenangkan tidak ada stres dan bebas dari tekanan sehingga peserta didik dapat menunjukkan bakat alaminya, kreatifitas, inovasi dan kebebasan dalam berpikir.

Ada beberapa harapan dan variasi baru yang dikembangkan melalui Merdeka Belajar ini. Roh utama dari kurikulum ini adalah memerdekakan peserta didik dalam belajarnya sebagaimana yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan kita Ki Hajar Dewantara "Bahwa mendidik itu pada dasarnya menuntut anak sesuai kodratnya" (Sasmito 2022). Implikasi dari semua itu adalah bagaimana kita menciptakan merdeka murid dalam belajar atau lebih dikenal dengan "Merdeka Belajar". Sementara materi ajar berisi tentang apa saja yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Strategi pembelajaran berisi tentang bagaimana guru menyampaikan supaya mudah dimengerti oleh siswa.

American Psychological Association mendefinisikan Merdeka Belajar sebagai keadaan

kebahagiaan dan kepuasan dengan tingkat kesusahan yang rendah, kesehatan pandangan zahir dan batin yang baik secara keseluruhan atau kualitas hidup yang baik (Ansari, Alpisah, and Yusuf 2022). Merdeka Belajar merupakan seberapa besar fungsi-fungsi siswa. Baik dalam beraktifitas di lingkungan belajar maupun ketika berinteraksi dengan yang lainnya. Merdeka Belajar menunjukkan karakter, perilaku dan hubungan positif baik dengan teman sebaya maupun guru serta kepuasan belajar di Madrasah (Maulida 2022). Merdeka Belajar dapat dilihat dari bagaimana penilaian siswa terhadap Madrasah dan peran yang dimainkan oleh Madrasah tersebut. Merdeka sendiri mempunyai arti sebagai pembaruan atau penyegaran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Hutabarat, Elindra, and Harahap 2022). Merdeka Belajar adalah peleburan atau pembauran materi yang ada dalam kurikulum sehingga tidak ada dikotomi atau sekat-sekat tertentu untuk saling mendukung dan melengkapi tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Ryan dan Deci dalam (Listina 2021) mengemukakan bahwa konsep Merdeka mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis yang optimal. Ada dua perspektif yang menjelaskan tentang konsep Merdeka Belajar, yaitu *perspektif hedonic* dan *perspektif eudaimonic*. Menurut (Burnes 2020), Merdeka Belajar dalam *perspektif hedonic* adalah cenderung kepada mencari kebahagiaan dengan menghindari perasaan sakit atau hal-hal yang tidak menyenangkan (Daeng and Fitri 2023). Sedangkan Merdeka Belajar dalam *perspektif eudaimonic* sesuai yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci adalah kondisi ketika seseorang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan mampu mengactualisasikan dirinya menjadi pribadi yang seutuhnya, sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki. Merdeka dalam penelitian ini lebih terkait dengan merdeka secara psikologi di madrasah.

Tujuh tahapan untuk menuju merdeka siswa, yaitu membangun komunitas madrasah yang saling mendukung, menghargai dan terbuka; mengembangkan nilai-nilai prososial; menyediakan lingkungan belajar yang aman; meningkatkan pembelajaran sosial-emosional; menggunakan pendekatan berbasis kekuatan; menumbuhkan rasa kebermaknaan dan tujuan; dan mendorong siswa untuk bergaya hidup sehat (Sasmito 2022). Karena madrasah yang ideal adalah madrasah yang mampu mengactualisasikan potensi siswa secara holistik sehingga membuat peserta didiknya merasa sejahtera (Merdeka Belajar) karena merdeka siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di madrasah.

Konsep Merdeka Belajar didasarkan pada teori sosiologi tentang merdeka meliputi *having* (kondisi madrasah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (kesehatan) (Rahma, Dara, and Wafiyah 2020). Merdeka Belajar dapat diwujudkan apabila merumuskan tujuan pendidikan melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas berorientasi pada siswa. Pembelajaran yang dirancang seyogyanya mengarah pada kebahagiaan dan merdeka siswa (Merdeka Belajar) (Vhalery,

Setyastanto, and Leksono 2022). Untuk mewujudkannya maka akan berkaitan dengan bagaimana seorang guru mempunyai pemahaman dan keterampilan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik. Madrasah adalah instansi penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Madrasah diharapkan mampu mengemban tujuan Pendidikan sehingga berhasil memberikan pengalaman terbaik bagi siswa yang pada akhirnya membuat siswa-siswinya merasa merdeka.

2. METODE PENELITIAN

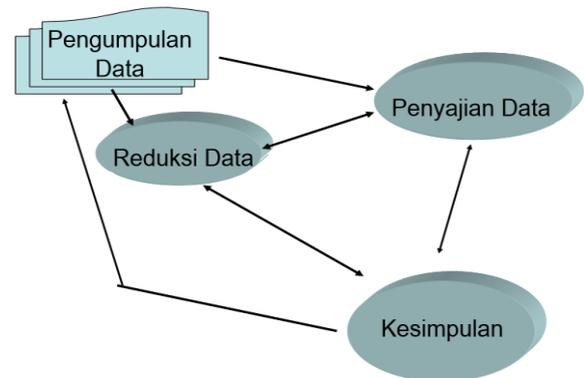
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini peneliti sebagai pengumpul data dan instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan (Husain & Arifin, 2023).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi namun teknik tersebut lebih diutamakan wawancara mendalam untuk menggali secara mendalam, mengetahui bagaimana pendapat informan berdasarkan perspektif mereka terhadap tema yang diangkat (Moleong 2018). Penelitian kualitatif ini penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bertujuan untuk memahami sesuatu yang terjadi melalui gambaran secara umum dan memperbanyak pemahaman mengenai "Merdeka Belajar". Objek dalam penelitian ini adalah peserta didik MA Miftahul Ulum Krucil Probolinggo. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka yang menjadi subyek penelitian adalah kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru dan peserta didik. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2024 hingga 30 Agustus 2024.

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif termasuk sebuah pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset dan menekan subjektivitas juga arti pengalaman bagi individu (Rahma Safitri, Omar K. Burhan, and Zulkarnain 2014). Menurut (Moleong 2017) ia mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang dipakai untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian. Contohnya, perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut "metode penelitian naturalistik" karena penelitiannya dilakukan ketika keadaan yang dialami benar-benar terjadi (*natural setting*).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang diberikan Miles & Huberman dalam (Thalib 2022) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-

menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas yang dimaksud meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Langkah Analisis Data Model Miles & Huberman

Data yang ditemukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lingkungan warga masyarakat pengguna. Untuk itu peneliti melakukan *reduksi data*, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, disesuaikan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*), yaitu pemaparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian dalam bentuk uraian, dan bagan yang menghubungkan antar katagori. Sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL PENELITIAN

Merdeka Belajar atau merdeka adalah sebuah titik yang sebanding antara kumpulan semua sumberdaya, baik secara psikologis, sosial dan fisik juga dapat mengatasi tantangan psikologis, sosial dan fisik yang dihadapi (Listina 2021). Merdeka psikologis adalah keadaan individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, mempunyai hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu menguasai lingkungan, serta mempunyai tujuan dalam kehidupan.

Konsep Merdeka Belajar merujuk pada pendekatan pendidikan yang memberikan siswa lebih banyak kendali atas proses belajar mereka sendiri (Abdurrahman 2018). Kemunculan Merdeka Belajar membantu kelancaran tersebarluasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada didaerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) (Matsun, Permana, and Prihadi 2022). Merdeka Belajar itu bersifat fleksibel ibarat peserta didik bisa memilih menu sesuai bakat minatnya (Ismail 2024). Merdeka Belajar menuntut siswa dan siswinya berpikir bebas,

kritis, aktif, tanggap sehingga peserta didiknya bisa mengeksplor apa yang mereka ketahui dan menjadikan mereka lebih berkembang.

Berbicara tentang Merdeka Belajar berarti juga berbicara tentang madrasah peggerak, ini mempunyai 5 intervensi untuk mengekselerasi madrasah penggerak 1-2 tahapan lebih maju dalam kurun waktu sekitar 3 tahun ajaran. Manfaat dari madrasah penggerak ini adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas hasil belajar peserta didik dalam kurun waktu 3 tahun, meningkatkan kompetensi kepala madrasah dan guru, percepatan digitalisasi madrasah, kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi satuan Pendidikan lainnya, percepatan dalam mencapai profil pelajar Pancasila, dan mendapatkan pendampingan intensif (Retnaningsih and Khairiyah 2022). Kemampuan yang mandiri dan Merdeka dalam mengembangkan kompetensi guru penggerak sebagai pendidik sekaligus mampu menggerakkan rekan guru untuk mampu berinovasi dalam meningkatkan kualitas output dari Pendidikan (Aditiya and Fatonah 2022). MA Miftahul Ulum sebagai salah satu pelaksana Madrasah Penggerak menerapkan Merdeka Belajar yang diluncurkan Kemendikbudristek pada tahun 2022 dan ditetapkan sebagai Kurikulum Nasional.

Kebijakan Merdeka Belajar menjawab cara pandang sebagian orang yang salah dalam melabeli pintar dan tidak pintar (Khaidir Fadil, Amran 2023). Merdeka Belajar mengarahkan *mindset* bangsa Indonesia untuk percaya bahwa setiap generasi, setiap peserta didik mempunyai kelebihan masing-masing. Kita sebagai orang dewasa yang melek pendidikan tentu harus mampu mengidentifikasi kelebihan dari seorang anak untuk dikembangkan.

Banyak upaya yang dilakukan guna mengimplementasikan kurikulum ini, yaitu dengan berbagai macam bimbingan teknis dan pendampingan lainnya dari pengawas madrasah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang analisis penerapan Manajemen Merdeka Belajar di MA Miftahul Ulum untuk mewujudkan Merdeka Belajar adalah MA Miftahul Ulum sudah menerapkan Merdeka Belajar yang orientasinya pada Merdeka Belajar dengan bukti adanya jawaban dari Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru dan peserta didik berdasarkan hasil wawancara meskipun belum maksimal atau seratus persen namun penerapannya sudah dilakukan sesuai dengan aturan Kemendikbudristek.

Perubahan besar dari Merdeka Belajar dengan kurikulum 2013 adalah (1) Ujian Madrasah Berstandar Nasional (USBN) dikembangkan oleh madrasah masing-masing, (2) Ujian Nasional (UN) diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, (3) Kebijakan pendidik untuk mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (4) fleksibilitas dalam Peraturan Penerimaan Siswa Baru (PPSB) (Khaidir Fadil, Amran 2023).

Menurut (Ali 2024) selaku Waka Kurikulum MA Miftahul Ulum model konseptual dari penerapan Merdeka Belajar yang ada di MA Miftahul Ulum

adalah dengan melakukan Asesmen awal atau *Placement tes*, menjeknusia apa saja bakat peserta didik, bagaimana gaya belajarnya, apakah dia masuk di rumpun micro sains, bahasa atau sebagainya yang dilaksanakan terpadu bersama BK. Porsi di MA Miftahul Ulum adalah 70% intrakurikuler, pelajaran atau muatan kurikulumnya berdasarkan minat peserta didik. Kemudian di kelas XI ada mata pelajaran pilihan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Peserta didik juga dilengkapi dengan mata pelajaran yang relevan dengan program Merdeka Belajar yang bisa menampung meraih cita-cita peserta didik. Dan 30 % P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam rangka membangun 6 dimensi sebagai profil Pelajar Pancasila yaitu: *pertama*, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, berpendidikan global. *Ketiga*, gotong royong. *Keempat*, kreatif. *Kelima*, mandiri. *Keenam*, bernalar kritis, yang dikemas dalam bentuk kegiatan projek.

Merdeka Belajar memberikan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan kapasitas, kepribadian, kreatifitas dan kebutuhan siswanya serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti hubungan sosial, kolaborasi, manajemen diri, permasalahan riil, persyaratan kemampuan, tuntutan kinerja, target dan capaiannya (Vhalery, Setyastanto, and Leksono 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar upaya mewujudkan Merdeka Belajar di MA Miftahul Ulum yaitu Mandiri Berbagi. Karena di MA Miftahul Ulum menggunakan modul hasil tulisan dari bapak dan ibu guru MA Miftahul Ulum itu sendiri yang berkolaborasi dengan guru serumpun untuk membuat modul ajar sendiri (Usamah 2024).

Upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah menggerakkan semua komponen yang saling bersinergi, monitoring, supervisi, pelatihan atau edukasi (Rasyid 2021). Menurut (Ismail 2024) selaku Kepala Madrasah MA Miftahul Ulum upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah melakukan kolaborasi dengan berbagai stakeholder yang ada, kolaborasi bukan hanya tingkat siswa tapi semua komponen yang ada di MA Miftahul Ulum baik guru dengan guru, Guru dengan kepala madrasah, guru dengan TU dan lain sebagainya. Kolaborasi melibatkan seluruh unsur untuk menyusun POAC (*Planning, Organizing, Action dan Controlling*).

Teknik kolaborasi yang dilakukan MA Miftahul Ulum adalah dengan menggunakan pola *Top Down* dan *Bottom Up*, artinya *mem-break down* dari AKY (Arah Kurikulum Yayasan) di *break down* menjadi program-program dari madrasah dan melibatkan regulasi dari Kemendikbudristek. Sehingga Regulasi Nasional dan Internal Regulasi itu bersinergi. Sedangkan *Bottom Up*, untuk menyusun program-program MA Miftahul Ulum melakukan *hearing* dengan berbagai komponen di bawahnya. Contohnya ketika menyusun program, bagian kesiswaan akan melakukan koordinasi dan diskusi dengan OSIS dan MPK sebagai representasi aspirasi

dari bawah. Kira-kira program apa yang dibutuhkan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yaitu berdasarkan kebutuhan peserta didik atau bisa disebut *Student Oriented*. Apa yang dibutuhkan peserta didik akan dikemas menjadi program. Sejauh tidak melanggar dari platform dan regulasi Yayasan (Ali 2024).

Faktor pendukung dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MA Miftahul Ulum adalah: *pertama*, hidrogen, sehingga lebih bermakna, artinya kaya sebagai modalitas MA Miftahul Ulum untuk lebih *improve*. *Kedua*, *Boarding* (berasrama) sehingga memudahkan mobilisasi. *Ketiga*, elemen di MA Miftahul Ulum baik siswa maupun guru banyak dari kalangan alumni Miftahul Ulum itu sendiri sehingga satu server atau satu *chemistry*. Sedangkan penghambat dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MA Miftahul Ulum adalah: *pertama*, perlu untuk mensinkronkan jadwal yang ada di Yayasan sehingga tidak terjadi tumpang tindih. *Kedua*, peserta didik tidak berada dalam satu kompleks, ada yang di pusat dan satelit. Namun bagi MA Miftahul Ulum itu bukan menjadi penghambat tapi sebagai peluang dan tantangan untuk bisa *improve* (Ismail 2024).

MA Miftahul Ulum menggunakan prinsip *Continuous Quality Improvement* (Perbaikan Kualitas Berkelanjutan) sebagai refleksi dan perbaikan kualitas dari pembelajaran Kurikulum Merdeka yang sudah diterapkan. Melalui Evaluasi dan rapat. Rapat di unsur pimpinan meliputi: kepala madrasah, wakil kepala dan kepala TU dilaksanakan 1 minggu 1 kali setiap hari Sabtu. Di lingkup struktural meliputi: guru dan tenaga administrasi dilaksanakan 2 minggu 1 kali. Sedangkan rapat seluruh staff, guru dan pimpinan dilaksanakan pada awal bulan tanggal 4 sebagai bentuk refleksi kira-kira apa yang menjadi tantangan dan peluang untuk diinventarisir (Usamah 2024).

Survey dari beberapa penelitian menemukan bahwa Merdeka Belajar itu penting, karena orang yang bahagia cenderung mempunyai manfaat sosial yang besar, berkinerja lebih baik, mempunyai sistem kekebalan lebih baik, lebih kooperatif, sangat prososial, dan hidup lebih lama dari orang yang tidak Bahagia (Lutfiyah and Dwarawati 2023). Penelitian juga mengidentifikasi bahwa kinerja akademik yang buruk dan beban kerja yang tinggi semuanya akan berdampak pada ketidakejahteraan peserta didik. Menurut (Ismail 2024) konsep Merdeka Belajar sangat penting untuk diwujudkan karena paradigma di zaman ini Pendidikan sudah berbasis konstruktivistis. Siswa membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya berdasarkan pengalaman belajar, hasil diskusi, praktik, *roll playing* atau bermain peran melalui pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dalam rangka supaya kompetensi akademik dan non akademik berimbang dan menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan bakat terpendam (*hidden ability*) yang ada pada masing-masing peserta didik. Apalagi Biro Pendidikan Miftahul Ulum memfasilitasi bahwasanya setiap hari Selasa adalah *Student Day*

bagi seluruh lembaga SLTP dan SLTA di bawah naungan Biro Pendidikan Pondok Yayasan Miftahul Ulum.

Biro Pendidikan juga memfasilitasi asesmen berbasis *computer besttes* melalui *Platform Quipper/Quipper Premium* dalam rangka supaya peserta didik *meaning full learning* sesuai kodrat zamannya (Ali 2024). Karena peserta didik pada zaman ini masuk pada digital natif atau era digitalisasi. Sehingga kita harus melayani dan ikut serta yang namanya literasi digitalisasi.

Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di MA Miftahul Ulum disesuaikan dengan kodrat keadaan peserta didik. Kodrat zaman dan kodrat alam. Kodrat zaman artinya peserta didik adaptif pada kemajuan yang ada caranya pembelajaran dengan menggunakan teknologi berbasis IT walaupun tidak 100%. Karena teknologi sebagai *teaches companion* bagi mitra guru untuk pembelajaran yang mewujudkan Merdeka Belajar (Usamah 2024). Kodrat alam artinya norma-norma dan etika sesuai budaya Yayasan contohnya dengan mengawal FA (*Furudul 'Ainiyah*) 3 bulan dan pelaksanaan PKB (pembiasaan karakter baik) sehingga itu menjadi distingsi antara lulusan MA Miftahul Ulum dengan Lembaga lainnya.

Indikator dari Merdeka Belajar MA Miftahul Ulum melalui Kurikulum Merdeka Belajar di antaranya: *pertama*, peserta didik merasa *comfort* (nyaman) belajar di kelas sehingga tidak perlu dipaksa untuk mengikuti mata pelajaran. *Kedua*, peserta didik merasa bahwa belajar bukan sebagai kewajiban tapi sebagai kebutuhan. *Ketiga*, merasa nyaman dengan adanya fasilitas yang berusaha disesuaikan. *Keempat*, kegiatan-kegiatan bisa berjalan dengan baik. Itu berarti peserta didik sudah nyaman, *work it, excited* dengan pembelajaran yang diterapkan. *Kelima*, meningkatnya prestasi peserta didik akademik maupun non akademis. Sementara yang masih Go Nasional bahkan Go Internasional di bidang Bahasa. Yang menjadi nilai jual MA Miftahul Ulum adalah Bahasa Asing, Bahasa Mandarin. Terbukti dari beberapa lomba yang diikuti secara online selalu membawa pulang juara. Sebagaimana dawah KH. Nur Hasyim, Ketua Yayasan Miftahul Ulum "Ikut kompetisi menang sebagai bonus kalah sebagai ilmu dan pengalaman" (Ali 2024).

Menurut (Ismail 2024) peserta didik merasa *excited* dengan kurikulum ini karena berdasarkan kebutuhan. Kebutuhan menurut Abraham Maslow, teori hierarki kebutuhan: *pertama*, *Physiological Needs* (kebutuhan Fisiologi) seperti makan dan minum. *Kedua*, *Safety Needs* (rasa nyaman dan aman) di MA 3 dosa besar Pendidikan itu tidak ada seperti Bullying, intoleransi, pelecehan seksual. *Ketiga*, *Love and Belongingness* (rasa kasih sayang) adanya wali kelas sebagai orang tua kedua yang mampu memfasilitasi siswa manakala ada hal-hal yang perlu dipecahkan. *Keempat*, *Self Actualisation* (aktualisasi diri). *Kelima*, *Esteem Needs* (rasa penghargaan) madrasah selalu memberikan apresiasi kepada anak-anak yang berprestasi minimal diberi sertifikat bagi yang tidak madrasah memfasilitasi hari Selasa dan *tallen show*.

Selain itu, setiap 3 bulan 1 kali sebagai wadah mengaktualisasikan segala potensi mengkombinasikan antara kepentingan internal Yayasan dan Dinas Pendidikan berjalan disiplin, mengakomodir keduanya agar sama-sama jalan misal ekstrakurikuler, menjadi poin pertama yang harus dikawal. Itulan *Local Wisdom* dari MA Miftahul Ulum sehingga harus sinergi (Usamah 2024).

Merdeka Belajar merupakan luapan emosi selama mengikuti pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Perasaan senang, suka, bahagia dan tidak tertekan selama pembelajaran. Pengembangan sikap Merdeka Belajar pada diri peserta didik selama mengikuti pembelajaran menunjukkan kondisi sangat variatif (Setiyo 2022). Siswa yang mempunyai kesejahteraan yang tinggi berhubungan positif dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran di Madrasah, perilaku prososial siswa, keamanan madrasah serta kesehatan siswa (Ali 2024).

Pelibatan peran orang tua sebagai pendamping dan sumber belajar dalam pendidikan terbukti memberikan dampak yang positif dalam hal prestasi akademik maupun non akademik (Candra and Rizal 2021). Terjalinnnya hubungan yang kuat antara madrasah dan orang tua, hubungan emosional anak dan orang tua, adanya wadah pemantauan perkembangan anak di luar madrasah dan program yang dilaksanakan sesuai harapan sehingga madrasah dan orang tua perlu saling berkomunikasi guna mewujudkan madrasah yang menyenangkan (Merdeka Belajar).

4. KESIMPULAN

MA Miftahul Ulum sebagai salah satu madrasah penggerak menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dengan porsi 70% intrakurikuler dan 30% P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Refleksi dan perbaikan kualitas dari pembelajaran kurikulum Merdeka yang sudah diterapkan di MA Miftahul Ulum selama ini menggunakan prinsip *Continuous Quality Improvement* (perbaikan kualitas berkelanjutan) dengan diadakan evaluasi dan rapat. Kesejahteraan siswa menjadi roh dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Sementara P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) menjadi tujuan dari Pendidikan Nasional. Sehingga konsep Merdeka Belajar ini sangat penting untuk diwujudkan guna membentuk lingkungan pendidikan yang berkualitas dan output lulusan yang sesuai dengan dunia industri, dunia usaha, persiapan karir di masa mendatang sesuai perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Abdurrahman. 2018. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.336>.
- Abdurrahman, Abdurrahman, Ika Fitri Anwar, Sofiya Mauliza, and Nadya Afkarina. 2021. "Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Lembaga Formal Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Jadid Paiton Probolinggo." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2 (2). <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i2.2291>.
- Aditiya, Novela, and Siti Fatonah. 2022. "Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 13: 108–16.
- Ansari, Akhmad Hapis, Alpisah, and Muhammad Yusuf. 2022. "Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305* 1 (1): 34–45.
- Burnes, Bernard. 2020. "The Origins of Lewin's Three-Step Model of Change." *Journal of Applied Behavioral Science* 56 (1). <https://doi.org/10.1177/0021886319892685>.
- Candra, T Novi Poespita, and Muhammad Nur Rizal. 2021. "Sekolah Menyenangkan : Konsep Sekolah Yang Mempromosikan Well-Being Berdasarkan Suara Anak-Anak , Orang Tua , Dan Guru Di Indonesia : Grounded Analisis." *Jurnal Psikologi Integratif* 9 (1).
- Daeng, Kembong, and Sakinah Fitri. 2023. "PKM PELATIHAN INTEGRASI HOTS DALAM PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PADA GURU BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP DI KABUPATEN MAJENE PKM." *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1 (1).
- Husain, Feybi Indriani M., and Zulystiawati , Arifin. 2023. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Student Wellbeing Feybi." *... : Student Journal of Educational Management* 3: 108–19.
- Hutabarat, Hasrida, Rahmatika Elindra, and Muhammad Syahril Harahap. 2022. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidimpuan." *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)* 5 (3): 58–69.
- Khaidir Fadil, Amran, Noor Isna Alfaien. 2023. "PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MEWUJUDKAN SUISTANABLE DEVELOPMENTS GOAL'S Khaidir." *Attadib: Journal of Elementary Education* 7 (2).
- Listina, Screen. 2021. "KETERKAITAN ANTARA PENYUSUNAN RPP, PERAN GURU DAN SEKOLAH DALAM PENCAPAIAN STUDENT WELL-BEING." 1: 467–74.
- Lutfiyah, Zerlina Fatin, and Dinda Dwarawati. 2023. "Pengaruh Resilience at Work Terhadap Subjective Well-Being Pada Perawat Rumah Sakit Jiwa." *Jurnal Riset Psikologi (JRP)* 3: 39–46.
- Matsun, Matsun, Ryan Permana, and Adhitya Prihadi. 2022. "PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI SMPN 3 SUNGAI KAKAP." *Jurnal Abdi Insani* 9 (3). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.670>.
- Maulida, Utami. 2022. "PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA" 5 (2): 130–38.
- Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." In *PT. Remaja Rosda Karya*.

- . 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahma Safitri, Omar K. Burhan, and Zulkarnain. 2014. "GAYA MANAJEMEN KONFLIK DAN KEPRIBADIAN." *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 8 (2).
<https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i2.2771>.
- Rahma, Ulifa, Yuliezar Perwira Dara, and Najwa Wafiyah. 2020. "Bagaimana Meningkatkan School Wellbeing? Memahami Peran School Connectedness Pada Siswa SMA." *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)* 08 (01): 43–53.
- Rasyid, Aidia. 2021. "Konsep Dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan." *JURNAL BASICEDU Research & Learning in Elementary Education* 5 (1): 376–82.
- Retnaningsih, Lina Eka, and Ummu Khairiyah. 2022. "Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Program Studi PGRA* 8 (1): 143–58.
- Sasmito, Edy. 2022. "Upaya Mewujudkan 'Student Well Being' Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sma Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13 (2): 619.
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57951>.
- Setiawan, Farid, Widya Septiana, Mukhlisatinnisa Amalia, Rizka Maulina Saputri, atun Nihayah, Kata Kunci, Manajemen Perubahan, and Kepala Sekolah. 2022. "Implementasi Pengembangan Manajemen Perubahan Sekolah Di SMPN 3 Banguntapan." *Ejournal.Yasin-Alsys.Org* 2 (1).
- Setiyo, Ajib. 2022. "Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif Dengan Melibatkan Orang Tua Dan Masyarakat Untuk Mewujudkan Student ' s Well-Being Di Masa Pandemi." *BIOMA: Jurnal Ilmiah Biologi* 11 (April): 61–78.
- Upsher, Rebecca, Anna Nobili, Gareth Hughes, and Nicola Byrom. 2022. "A Systematic Review of Interventions Embedded in Curriculum to Improve University Student Wellbeing." *Educational Research Review* 37 (June): 100464.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100464>.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. 2022. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8 (1): 185.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.